# Song of The Fate

SKIA LINGGA

# Song of The Fate (Short Story) ✓

**SKIA**

**Published:** 2020

# SoTF (1)

Luisha sedang membersihkan senar kecapi di pekarangan rumahnya yang sederhana ketika seorang pengunjung datang tiba-tiba.

Itu seorang perempuan yang mengenakan gaun polos berwarna hijau lembut. Rambut panjangnya yang berwarna kenari terurai di punggung, dan dia mengenakan sebuah cadar yang menutupi setengah wajahnya.

"Nona ini, adakah yang dapat saya bantu?" Luisha sudah menundukkan kembali kepalanya ke arah kecapi ketika pertanyaan itu meluncur dari bibirnya. "... atau seperti yang lain, Nona juga hanya ingin menanyakan arah?"

Perempuan itu tidak langsung menjawab, dia dalam diam memperhatikan jemari lentik dan pucat Luisha yang mencoba memetik senar. "Apakah Anda orang yang saya cari?" tanyanya kemudian.

"Bagaimana saya tahu." Luisha menjawab ringan ketika melodi lembut dan indah mulai terdengar.

"Mereka berkata, jika seseorang dalam keadaan putus asa dan ingin membagi rahasianya tanpa khawatir disebarkan, carilah seorang bijak pemain kecapi yang tinggal di Hutan Selatan. Dikatakan, dia dapat memberikan jawaban atas semua pertanyaan." Perempuan bercadar itu berbicara dengan nada rendah.

"Anda ingin membagi sebuah rahasia?"

Perempuan itu mengangguk dan duduk di depan Luisha. "Benar."

"Lalu bagaimana jika pertanyaan Anda tetap tidak mendapat jawaban?"

"Apa masalahnya," kata perempuan itu dengan tenang. "ini bukannya seperti aku tidak pernah kembali dengan tanpa jawaban." Dia berbicara seolah sudah biasa dengan semua hal mengecewakan yang menimpa dirinya.

"Kalau begitu sayalah yang Anda cari." Ada senyum kecil di sudut bibir Luisha, dan dia mengangkat pandangan sejenak sebelum kembali menggerakkan jarinya dan lantunan suara sepi yang indah terdengar lagi.

Bingung harus bersikap bagaimana, perempuan bergaun hijau itu kembali berkata, "Nama saya Firfilin, saya berasal dari sebuah keluarga bangsawan

di negeri seberang. Empat tahun yang lalu, ayah saya adalah seorang pejabat dengan posisi yang cukup tinggi di pemerintahan, tapi tiba-tiba saja ia terjebak dalam kasus korupsi besar yang melibatkan banyak keluarga bangsawan. Hukuman berat dijatuhkan, sebagai pengkhianat bagi keluarga kerajaan, tiga generasi harus dimusnahkan."

Luisha masih mendengarkan, sama sekali tidak menyela.

"Saat itu, saya sudah menikah, jadi saya terhindar dari hukuman." Firfilin tiba-tiba menatap kejauhan, matanya memancarkan kilasan sedih. "Namun, Anda tahu jika di negeri manapun, seorang wanita tidak ada artinya tanpa cinta suaminya, dan tidak akan mampu bertahan jika tidak memiliki keluarga asal yang mendukungnya."

"Pemikiran yang menyedihkan," komentar Luisha.

Firfilin tersenyum kecut, namun dalam hati dia setuju. Ditemani latar melodi sendu itu, dia kembali melanjutkan cerita yang mengalir lancar. "Suami saya membuang saya dan mengangkat seorang selir yang berasal dari keluarga cukup baik untuk menjadi istrinya sebelum dia menceraikan saya secara resmi, ini adalah hal paling memalukan dalam hidup seorang wanita."

Luisha bergumam lembut, menunduk dengan fokus pada kecapinya.

"Tidak hanya kehilangan suami yang saya pikir dapat dijadikan tumpuan di saat kejatuhan, tapi ia juga menjauhkan saya dari putra kami." Wanita bercadar itu memejamkan matanya, kemudian setetes cairan bening tampak jatuh. "Saya mencoba menahan keluhan karena berpikir putra saya akan hidup lebih baik bersama ayahnya yang kaya, namun tujuh bulan lalu, saya mendapatkan kabar kematiannya.

"Anak sekecil itu, seorang putra yang baru berusia delapan tahun, mati dengan mengenaskan tanpa mayat utuh di tengah hutan karena kecelakaan saat sedang berburu." Firfilin kemudian mengangkat pandangannya ke arah Luisha. "Saya sempat berpikir untuk bunuh diri, karena tidak ada gunanya saya hidup. Saya benar-benar seorang diri di dunia ini. Namun ketika racun itu berada di ujung lidah, hati saya bimbang, bagaimana saya dapat mati dalam damai dengan semua keluhan ini? Saya ingin membalas mereka. Keluarga kerajaan itu, keluarga mantan suami dan juga selir itu.

"Tolong, tolonglah gadis bijak," Tangisan perempuan bercadar itu kian keras dengan isakan yang menyesakkan dadanya. "beri tahu apa yang harus saya lakukan, bagaimana caranya agar saya menyelesaikan semua dendam ini?"

Luisha menghentikan gerakan jemarinya, dan suara kecapi itu pun berhenti. Kepalanya terangkat perlahan, dan diperhatikannya wanita di depannya beberapa lama. "Kenapa Anda menyia-nyiakan wajah cantik itu?" tanyanya tiba-tiba.

Wanita yang sedang menangis itu tersentak. Dia menatap Luisha takjub. "Bagaimana ... bagaimana Anda ...,"

Luisha tersenyum kecil. "Saya mampu melihat sesuatu yang terkadang disembunyikan orang lain dengan sengaja," jawab Luisha tanpa mau menjelaskan lebih lanjut. Dipandanginya langit luas yang membentang dengan warna biru cerah dan berkata, "Saya akan menceritakan sebuah kisah, maukah Nona ini mendengarnya?"

Melihat senyum Luisha yang dapat menakhlukkan semua makhluk hidup, Firfilin menganggukkan kepalanya walau dia sedikit ragu.

"Pada awal pemerintahan Kaisar Nanga, tepatnya tahun kedua Dinasti Gannme, sebuah kehidupan baru dilahirkan di rumah bangsawan Jenderal Agung. Anak itu adalah keturunan yang telah dinantikan kehadirannya selama lebih dari sepuluh tahun, karenanya semua orang bergembira." Luisha tertawa. "Hmm ... di permukaan, semuanya terlihat bahagia," katanya lagi.

Kemudian, Luisha menceriatakan semuanya dari awal, sebelum masa kelahiran itu. "Ada seorang Jenderal yang sangat mencintai istrinya, karena itu walau istrinya tidak dapat memberikannya pewaris, ia tidak meninggalkannya. Namun, sang Nyonya Tua, ibu dari Jenderal, tidak dapat membiarkan putranya mengalami keluhan seperti itu. Terutama karena sang Jenderal selalu pergi berperang di perbatasan, bagaimana dia bisa membiarkan keluarga itu tanpa pewaris. Jadi, seorang wanita cantik dari keluarga terpandang dibawa masuk dan diangkat menjadi Selir Terhormat."

Luisha memetik sebuah senar, mengeluarkan bunyi 'ting' yang lembut sebelum melanjutkan ceritanya. "Bahkan dengan wanita cantik dan muda, sang Jenderal masih teguh dengan cintanya, tapi sebagai anak yang berbakti, ia tidak dapat menolak permintaan sang ibu. Jadi, satu tahun kemudian, selir itu mengandung dan melahirkan seorang putra untuk keluarga tersebut.

"Semua orang berbahagia, tidak terkecuali. Jadi, ketika sang jenderal kembali ke perbatasan beberapa bulan kemudian, ia mendapat kabar bahagia lainnya. Istri yang dicintainya mengandung. Ia bertahan di

perbatasan selama beberapa waktu dan kembali ke ibukota satu bulan sebelum istrinya melahirkan.

"Namun, semua itu tidak berjalan dengan sebagaimana diperkirakan. Kelahiran anak yang ditunggu-tunggu itu tidak berjalan lancar. Tiga hari dua malam sang ibu berjuang, hingga tabib dari istana dipanggil, namun semuanya berakhir sia-sia. Anak itu lahir di tengah malam badai, namun sang ibu tidak dapat diselamatkan."

Luisha menghela napasnya pelan, tampak wajahnya yang indah memberikan senyuman kecil penuh penyesalan, tapi saat dia bercerita, tidak ada emosi dalam suaranya. "Sang Jenderal tidak dapat menerima kematian wanita tercintanya, dan dalam keputusasaan, ia menyalahkan putri yang baru lahir itu. Setelah pemakaman dilakukan, Jenderal tersebut mengambil jubah besinya dan langsung kembali ke perbatasan, meninggalkan putrinya seorang diri di dalam keluarga besar yang ia kira akan memberikan anak itu perawatan. Sungguh, bahkan yang kuat pun terkadang tidak dapat melihat kedalaman hati seseorang.

"Jenderal itu tidak mencari tahu kenapa istrinya dapat mengalami kesulitan saat melahirkan, tidak mencari tahu keluhan yang diderita istrinya ketika ia menjaga perbatasan, tidak mencari tahu bagamana perilaku ibunya dan selirnya. Yang ia tahu, wanita itu mati, dewa meninggalkannya dan putri yang baru lahir itu adalah pembawa malapetaka.

"Bertahun-tahun berlalu, sang Jenderal semakin jarang pulang ke ibu kota, hingga tanpa terasa tepat enam belas tahun telah lewat. Suatu hari Jenderal tersebut terluka parah dan di antara hidup dan mati, ia berkata bahwa ia bertemu dengan sang istri yang telah tiada. Tidak ada yang tahu apa yang dikatakan wanita itu, tapi selanjutnya, Jenderal itu bergegas kembali ke ibukota untuk menemui putrinya. Sepanjang perjalanan, ia terus saja memikirkan sikapnya pada anak itu, menyalahkan dirinya sendiri karena begitu tidak punya hati dan mengabaikan putri satu-satunya. Jenderal itu berjanji, ia akan menebus semua kesalahannya, ia akan memohon ampun kepada sang putri dan akan mencintai putri ini untuk membayar tahun-tahun penuh kesedihan yang dilewatinya.

"Sungguh sayang, penyesalan itu datang terlambat ... terlalu terlambat. Karena ternyata selama lima tahun terakhir ia tidak kembali, putri itu telah meninggal dunia. Dikatakan bahwa saat itu usianya 12 tahun, ketika dia, ibu tirinya dan juga sang nenek pergi ke kuil di gunung Selatan. Saat dalam perjalanan pulang, mereka bertemu para perampok kejam dan putri itu pun

diculik. Empat hari dalam pencarian, mereka menemukan tubuhnya yang telah membusuk di balik gunung, tercabik oleh binatang buas.

"Jadi, ketika Sang Jenderal kembali ke rumahnya, di saat ia ingin memanjakan dan menyayangi putri itu, yang ia temukan hanya makam dingin tanpa jasad utuh di dalamnya." Luisha menyentuh hiasan rambut kayunya saat dia menoleh ke arah Firfilin, dengan senyum ringan masih tersungging di bibir. "Nona ini, dari apa yang saya ceritakan tadi, dapatkan Anda mengambil hikmahnya?"

"Saya ... saya tidak yakin," jawab Firfilin. Dia tidak dapat membayangakan apa yang terjadi dari cerita itu, sungguh sangat besar penyesalan yang akan dialami sang Jenderal, bukan?

"Tidak hanya ketidaksetiaan yang akan membawa bencana, tapi terkadang, cinta yang terlalu besar pun dapat membawa penderitaan."

**...ooOoo...**

**Skia**
**Minggu, 05 Januari 2020**

# SoTF (2)

Mendengar apa yang Luisha katakan, Firfilin bertanya dengan ragu, "Apakah itu artinya salah jika kita mencinta seseorang?"

"Tidak, tidak salah." Luisha berkata. "Sedalam dan sebesar apa pun Anda mencintai seseorang, itu tidak masalah, karena cinta tidak pernah salah. Yang saya ingin Anda mengerti, jika seseorang tidak benar menempatkan cintanya, ceroboh dalam mengendalikan hatinya dan dengan mudah diperbudak oleh perasaannya, maka sekalipun itu cinta, cinta itu hanya akan membawa luka."

Wanita bercadar itu tertegun. "Lalu ... apa yang harus saya lakukan?"

"Saya hanya akan memberikan Anda pilihan, namun yang menentukan itu tetap harus diri sendiri." Luisha menjawab. "Keluhan Anda memang hanya akan terbayarkan jika dendam telah dibalas, namun Anda harus tahu, dendam tidak akan pernah berakhir hingga langit runtuh sekalipun. Tapi jika Anda dapat belajar menerima keluhan dengan cara merelakan, melupakan dan mencari kehidupan baru, itu adalah jalan yang lebih baik. Meskipun terkadang kenangan buruk itu akan terbayang, tapi itu tidak lebih dari menjadi sebuah perjalanan dan pelajaran dari masa lalu."

Wanita itu diam, meresapi apa yang dikatakan Luisha. "Jadi, Anda bermaksud bahwa saya harus melupakan semua itu dan memulai hidup baru?"

"Alangkah baiknya jika Anda dapat melakukannya demikian."

"Tapi ... bagaimana dengan keadilan?" Wanita itu menatap Luisha penuh tuntutan. "Bagaimana dengan nyawa putra saya yang mereka korbankan?"

Luisha mengulum senyum kecil, membuat wajahnya yang indah semakin memukau mata. "Ketika kebenaran terungkap, menurut Anda di mana mereka akan menuntut keadilan mereka sendiri?"

"Saya tidak mengerti ..."

"Percayalah, kebenaran mungkin akan terlambat datang, tapi kebenaran akan tetap ada di sana dan menunjukkan dirinya pada saat yang tepat." Luisha berkata dengan tenang. "Tidakkah Anda mengambil pelajaran dari cerita yang saya sampaikan?"

Firfilin terdiam. Jenderal itu, ia menyesal karena telah menelantarkan putrinya. Ia kehilangan istri—-wanita yang dicintainya, juga putri yang terlambat ia cintai. Apa yang Jenderal itu dapatkan pada akhirnya? Karena kebodohannya, karena mengagungkan cintanya, ia kehilangan segalanya.

"Benar, 'penyesalan' adalah hukuman terbaik. Karena penyesalan, tidak memiliki penawarnya." Luisha berkata lagi saat dia melihat wanita di depannya itu mulai paham.

Lama terdiam, Firfilin akhirnya mengangkat kepalanya. Saat itu, ada cahaya samar dalam pandangannya saat menatap Luisha. "Gadis bijak, terima kasih banyak." Firfilin berdiri, sebelum kemudian menjatuhkan lututnya untuk memberi hormat. "Kebaikan Anda ini, saya akan mengingatnya sepanjang hidup."

"Saya hanya menunjukkan 'jalan'," kata Luisha saat dia kembali mengambil kecapinya. "tetap orang itu yang harus menentukan ke arah mana ia akan melangkah."

Firfilin mengangguk, ada air mata kepuasan mengalir di wajahnya. Wanita itu bangkit berdiri dan pergi dari sana dalam suasana hati yang lebih baik. Dipandangnya langit yang cerah, dan dia tahu jika masa depan masih dapat diubah. Walau itu tidak menjadi yang sempurna, dia akan berusaha yang terbaik untuk mewujudkannya.

Seperti kata gadis gijak itu, Firfilin tahu jika dia masih memiliki kesempatan.

***

Hari itu, Luisha mengenakan gaun putih longgar yang sederhana namun secara jelas membawa nuansa indah di tubuhnya. Sulaman bunga bakung di tepi gaunnya bergerak seirama angin musim semi ketika alunan melodi kecapi terdengar di udara.

Matanya terpejam, bibir ranumnya menyunggingkan senyum dan rambut hitam panjangnya tersapu oleh angin. Hujan bunga di sekelilingnya hanya membuat pemandangan itu lebih memukau. Seorang gadis yang duduk di halaman sederhana sambil bermain kecapi, terlihat seperti pemandangan dari lukisan surgawi.

Dua orang tamu di depan gerbang tampak terpaku, mata mereka tidak mampu menutupi rasa kagum dan takjub. Apakah ini masih manusia? Tidakkah dia dewi dari nirwana yang sedang dihukum dan ditempatkan di dunia untuk menebus dosanya?

"Dua tamu ini, masuklah." Luisha berkata saat masih memejamkan matanya.

Dua orang itu tersentak dari rasa linglung mereka, sebelum kemudian berjalan masuk.

"Gadis bijak, apakah Anda masih mengingat saya?"

Petikan jari Luisha di senarnya terhenti. Dia mendongak dan mendapati seorang wanita berdiri tidak jauh darinya, di sisi wanita itu ada seorang lelaki bertubuh tinggi dengan wajah biasa namun memiliki aura bangsawan.

"Nona ini, kita bertemu lagi." Luisha tersenyum.

"Anda masih ingat!" seru wanita yang kini sudah melepas cadarnya itu dengan senang.

"Tidak biasanya seorang tamu akan datang dua kali ke tempat ini," kata Luisha penuh arti. Yang dia maksudkan, biasanya orang tidak dapat menemukan tempat tinggalnya dua kali. Pertemuan pertama, seharusnya adalah pertemuan terakhir. "Ini adalah takdir kita yang masih terhubung," ujarnya lagi.

"Para dewa pasti tahu jika saya bersungguh-sungguh mencari Anda untuk mengucapkan rasa syukur." Firfilin berkata dengan penuh haru. Dia menatap lelaki yang berdiri di sampingnya, sebelum berbicara lagi. "Terima kasih, karena nasehat Anda, saya menemukan kebahagiaan itu."

Luisha tertawa kecil, suaranya terdengar sangat menyenangkan di telinga.

Lelaki asing itu tampak tertegun. Ia sudah sangat takjub saat pertama kali melihat kecantikan Firfilin, tapi ia sama sekali tidak menyangka jika akan ada perempuan lain yang secantik gadis di depannya ini.

"Anda benar, penyesalan adalah hukuman terbaik," kata Firfilin kemudian.

Enam bulan lalu, setelah bertemu dengan Luisha, Firfilin melakukan perjalanan kembali ke negerinya. Dia tidak berniat untuk membalas dendam, tapi ingin melihat, apakah 'hukuman' itu akan datang seperti yang Luisha katakan pada keluarga yang telah menindasnya itu.

Firfilin tidak pernah tahu jika ternyata dia tidak perlu menunggu, karena sebenarnya ketika dia sampai di sana, keluarga itu sudah ada di ujung kehancurannya. Pengkhianatan, ketidaksetiaan, keserakahan dan juga kekejian yang mereka miliki untuknya, semuanya berbalik dalam satu malam. Tak perlu diceritakan, keluarga kerajaan sendiri yang telah memusnahkan mereka, dan kini, keluarga kerajaan itu juga mendadak cacat,

karena mereka harus memotong salah satu kakinya. Kerugian itu tidak terkira.

Firfilin menggenggam tangan lelaki di sampingnya. "Gadis bijak, saya yakin pertemuan kita kali ini akan benar-benar menjadi perpisahan yang sesungguhnya. Karena itu, saya bersungguh-sungguh ingin menyampaikan terima kasih kepada Anda." Firfilin membungkukkan tubuhnya dalam dan saat mengangkat kepalanya lagi, senyum lebarnya tercermin di matanya yang jernih. "Saya berharap Anda akan mendapatkan kebahagiaan Anda sendiri suatu hari nanti."

"Itu adalah harapan yang mewah untuk saya," jawab Luisha rendah hati.

Firfilin menggelengkan kepalanya, tapi tidak berkata apa-apa. Dia memberikan isyarat kepada lelaki itu dan menariknya pergi. Tepat di depan gerbang, Firfilin tiba-tiba berbalik. "Kisah yang Anda ceritakan waktu itu," katanya sedikit ragu. "apakah putri Jenderal Agung itu benar-benar telah tiada?"

Masih dengan jemarinya yang memetik senar, Luisha menjawab dalam senyum saat dia menatap Firfilin dengan sorot penuh rahasia, "Siapa yang tahu?"

Firfilin balas tersenyum. Wanita itu menganggukkan kepalanya sekali lagi dan mulai berjalan pergi. Bayangannya yang berjalan berdampingan dengan lelaki itu sangat menyenangkan mata, hingga Luisha pun tidak dapat berpaling sampai keduanya benar-benar menghilang.

*"Langit biru dengan semburat jingga.*
*Senja yang merekah di ujung lautan Barat.*
*Ketika harapan bahkan tidak dapat menyentuh ujung cinta,*
*Akankah mimpi dapat mengabulkannya."*

Luisha bernyanyi dengan alunan musik kecapinya yang lembut. Gadis itu terlalu hanyut dalam dunianya, sampai dia tidak menyadari jika saat itu seorang tamu tidak terduga sudah berdiri di depan gerbang rumahnya dan memperhatikannya dalam diam.

Hanya sampai petikan terakhir jemarinya berhenti, sebuah suara dalam yang membawa nada kesombongan terdengar. "Kaukah orang itu? Yang dibicarakan orang-orang dari seluruh negeri?"

Kelopak mata Luisha terbuka, dan lelaki yang berbicara itu mendapati dirinya terpesona. Bola mata itu berwarna gelap, begitu dalam dan misterius. Satu pandangannya seolah mampu menembus rahasia hati setiap orang.

Luisha memperhatikan lelaki yang berdiri di depannya sejenak. Wajahnya rupawan, dengan alis hitam dan tajam khas lelaki berkepribadian keras. Matanya yang dingin memancarkan sedikit kesuraman, rasa gelap itu seolah muncul dari dalam tulang-belulangnya. Saat ia berdiri di sana, dengan hembusan angin yang menerbangkan jubah dan rambut hitam sepunggungnya, itu memancarkan aura seorang dewa.

"Tamu terhormat ini, adakah yang dapat saya bantu?"

Lelaki itu terdiam sejenak. Suara Luisha yang merdu bahkan ketika dia berbicara mampu menyebabkan orang lain terlena, hingga ia yang selama ini diketahui kebal terhadap pesona apa pun tidak mampu untuk tidak mengagumi. Berbagai kata sifat yang dapat digunakan untuk menggambarkan kecantikan gadis ini seolah akan menistakan, karena itu hanya akan menodai kemurnian dan keindahannya. Gadis yang duduk di depannya ini, mungkinkah dia adalah kesayangan para dewa?

"Apakah kau orang yang aku cari?" Lelaki itu bertanya lagi.

"Bagaimana saya tahu."

"Mereka berkata, jika seseorang dalam keadaan putus asa dan ingin membagi rahasianya tanpa khawatir disebarkan, carilah seorang bijak pemain kecapi yang tinggal di Hutan Selatan. Dikatakan, dia dapat memberikan jawaban atas semua pertanyaan." Lelaki itu mengatakan sama persis kalimat pembuka yang selalu dikatakan pengunjung lain.

"Saya tidak yakin Anda sedang dalam keputusasaan hingga datang berkungjung." Luisha memperhatikan jika ekspresi wajah tamunya sama sekali tidak membawa kesusahan dan penderitaan seperti kebanyakan orang yang selama ini bertemu dengannya.

Lelaki itu menilai Luisha penuh perhitungan. "Dapatkah kau dipercaya?" tanyanya.

"Anda ingin membagi sebuah rahasia?" Luisha balas bertanya sambil memindahkan kecapinya. Dia melirik sejenak ke arah delapan orang berpakaian hitam dengan wajah tertutup kain hitam di luar gerbang, kemudian berkata lagi dengan senyum. "Apa yang dibutuhkan sang Pangeran yang begitu mulia dari gadis biasa seperti saya?"

Lelaki itu sedikit tertegun kali ini. "Bagaimana kau tahu?" Ia bertanya tanpa sadar.

"Jika hal itu pun saya tidak tahu, akankah Yang Mulia masih bersedia berbicara kepada saya?"

Ada senyum kecil berkesan jahat di bibir lelaki itu. "Menarik," katanya. Ia mengangguk dan duduk di depan Luisha. "Kalau begitu aku akan bertanya padamu tentang sesuatu."

"Bagaimana jika pertanyaan Anda tetap tidak mendapat jawaban?"

"Maka kau tidak perlu menjawab," ujar lelaki itu dengan nada santai yang membawa kebanggan.

Itu adalah kalimat yang sedikit segar, karena sepanjang Luisha berada di sini, setiap tamunya akan berbicara dalam nada keputusasaan, kemarahan, penuh dendam atau kesedihan, berbanding terbalik dengan nada sombong dari lelaki di depannya ini. "Kalau begitu sayalah yang Anda cari," ujar Luisha kemudian.

**...ooOoo...**

**Skia**
**Minggu, 12 Januari 2020**

# SoTF (3)

Lelaki itu masih sedikit tidak yakin, sebelum kemudian ia bertanya perlahan. "Aku boleh bertanya apa pun?"

"Silakan."

Lelaki itu mengangguk dan kemudian memulai ceritanya.

Itu adalah tahun keenam pemerintahan Kaisar Yunee dari Kekaisaran Utara di masa lalu, seorang Selir Agung kekaisaran yang dibawa masuk setahun sebelumnya akan segera melahirkan anak pertamanya. Selir Agung Miro, dia adalah wanita yang sangat cantik, penuh keanggunan dan kelemahlembutan dalam perilakunya, hingga Kaisar Yune jatuh cinta setelah mereka melewati beberapa hari bersama.

Permaisuri Huna, yang merupakan teman masa kecil Kaisar Yune tidak mempermasalahkan kasih sayang berlebihan Kaisar untuk selir barunya, bagaimanapun sebagai ibu dari paya rakyat, dia harus berpikiran terbuka dan menerima semua wanita yang masuk ke harem suaminya. Terlebih, Kaisar Yune sama sekali tidak berniat mengganggu posisinya, Selir Miro juga demikian karena sejak awal dia adalah wanita yang tenang dan tidak haus kekuasaan, karena itu Permaisuri Huna membiarkan semuanya. Bahkan, dia memiliki hubungan yang baik dengan Selir Miro layaknya saudara kandung.

Kemudian, ketika masa empat bulan kehamilan Selir Miro, Kaisar Yune menganugerahkan gelar putra mahkota kepada putra pertamanya dan Permaisuri Huna, Pangeran Tirim, yang baru berusia sepuluh tahun. Hal ini membuat Permaisuri semakin puas dan dia bahkan mempersiapkan kelahiran anak pertama Selir Miro dengan senang hati.

Harem itu berjalan dengan baik, terlepas dari masalah yang beberapa kali muncul dari selir kecil yang cemburu, semuanya aman tanpa ada kekacauan yang terjadi. Jadi, dapat dikatakan ada dua wanita penting di dalam harem yang tidak dapat disinggung oleh siapapun. Pertama; adalah Permaisuri Huna yang diberikan kekuasaan oleh Kaisar Yune, kedua; adalah Selir Agung Miro yang mendapatkan cinta kasih Kaisar Yune.

Waktu berlalu dari hari menjadi bulan, hingga saat kelahiran yang dinantikan itu pun tiba. Para tabib kerajaan mengatakan jika anak yang dikandung Selir Agung Miro adalah seorang pewaris lainnya, membuat Kaisar sangat bahagia. Hingga, malam itu diundanglah seorang Pendeta Suci ke istana untuk membaca nasib masa depan sang pangeran yang akan lahir beberapa saat lagi.

Pangeran yang lahir dengan selamat itu dibawa ke hadapan sang pendeta.

*'Dengan kelahirannya, Pangeran ini telah membawa jiwa pahlawan dalam dirinya. Keberanian, kebijaksanaan, dan keberuntungan tidak perlu dicari. Ia akan membawa keberkahan untuk kekaisaran ini. Ia adalah saudara yang setia dan pangeran yang akan melindungi negeri dan rakyatnya. Namun ...,'*

Semua orang yang bahagia mendengar nubuat itu mendadak tegang saat melihat raut kesulitan di wajah sang Pendeta Suci.

*'Apa? katakan dengan jelas?'* Kaisar Yune mendesak.

*'Pangeran ini ditakdirkan untuk hidup dan mati dalam kesepian,'* kata sang pendeta yang membuat semua orang terkejut. *'Semua kehormatan yang ia terima adalah bayaran untuk ini. Para dewa sudah menentukan, ia tidak boleh menjadi terlalu sempurna.'*

*'Apa maksud Anda, Pendeta?'* tanya Selir Miro ketakutan.

*'Hati Pangeran, mati dan jauh dari cinta dan kasih sayang.'*

Mendengar semua itu, Selir Miro mulai menangis. Kaisar Yune dan Permaisuri Huna sibuk menenangkannya dan mengatakan beberapa hal untuk membuat wanita itu tidak sedih lagi, tapi ... ucapan pendeta suci terbukti benar di kemudian hari.

Hingga, sang Putra Mahkota, Pangeran Tirim, datang ke hadapan Selir Miro dan memegang tangannya yang pucat. *'Ibu Selir Kekaisaran,'* katanya dengan suara lelaki muda yang tenang. *'jangan menangis. Bukankah Pendeta Suci itu mengatakan jika adik lelakiku adalah seorang pahlawan yang berani dan penuh kebijaksanaan? Putra ini yakin jika adik lelaki akan dapat menentukan takdirnya sendiri di masa depan.'*

Pendeta itu berbicara dengan suara lembut dan menundukkan kepalanya. *'Putra Mahkota adalah orang yang bijaksana.'*

"Aku tidak percaya dengan ucapan Pendeta Suci itu," kata lelaki itu kemudian ketika ia selesai bercerita. "tapi selama dua puluh tujuh tahun kehidupan ini, aku memang tidak dapat menemukan seorang wanita."

Luisha tersenyum, kelihatan setengah geli. "Tidak dapat menemukan seorang wanita? Dengan kehidupan sebagai seorang pangeran, berapa banyak wanita yang bersedia melayani Anda?"

Lelaki itu mengernyit ketika melihat lirikan mata Luisha yang terlihat genit tanpa gadis itu mencoba untuk melakukannya. "Kau tidak mengerti," katanya. "di sini kosong." Lelaki itu menyentuh dadanya.

"Pendeta suci itu benar, Anda tidak boleh terlalu sempurna." Tiba-tiba Luisha berkata.

Dia tahu siapa lelaki ini, ia adalah Pangeran Agung dari sebuah kekaisaran besar di negeri Utara, saudara terkasih Kaisar Tirim yang mulai memerintah empat tahun lalu, Pangeran Tarane yang memiliki gelar Jenderal Penakhluk Semesta.

Luisha tidak tahu bagaimana orang dengan status mulia ini dapat berada di sini, mungkin ia adalah tamu kehormatan karena Luisha mendengar jika Putra Mahkota negeri ini baru saja diangkat menjadi kaisar. Namun yang dia tidak duga, pangeran yang terkenal dengan kepemimpinan militer dan kemampuan politiknya ini memiliki nasib yang ditentukan seperti itu.

"Bagaimana kehidupan dan kematianku bisa diatur oleh ucapan seorang pendeta!" Pangeran Tarane berkata, ia menatap Luisha dengan tajam. "Aku sudah mengatakan ceritaku, jadi, Gadis Bijak," katanya dengan nada sedikit mengejek. "apa yang dapat kau katakan padaku?"

"Saya sudah mengatakan bagian saya," jawab Luisha. "Pendeta itu benar, Anda tidak boleh terlalu sempurna."

Mata Pangeran Tarane menyipit, ada kekejaman yang muncul di sana. "Aku tidak menuntut atau mencari kesempurnaan," katanya. "tapi karena ini aku, kesempurnaan itu harus mengikuti diriku. Sudah kukatakan, takdirku, aku sendiri yang akan mengukirnya!"

Ah, sombong sekali. "Yang dilihat seorang gadis dari lelaki adalah latar belakangnya, jika itu kuat dan penuh dengan kekuasaan, maka ia akan menjadi calon suami idaman. Wajah yang tampan akan menjadi hadiah setelah itu," kata Luisha ketika jari telunjukkan mengusap permukaan senar dengan gerakan ringan. "Setelah keduanya, itu adalah kekayaan."

Pangeran Tarane menatap Luisha dalam diam, menunggu gadis itu selesai berbicara.

"Dari ketika hal yang saya sebutkan, di mana Anda tidak sesuai?" tanya Luisha. "Karena Anda mengatakan Anda dapat menentukan takdir Anda

sendiri, Yang Mulia, maka kenapa Anda tidak menentukan gadis Anda sendiri?"

Ada emosi aneh yang melintas di wajah Pangeran Tarane saat itu, tapi terlalu singkat untuk dilihat. "Apakah Gadis Bijak ini juga berpikiran dangkal seperti itu?"

"Ah, saya hanya menyampaikan pandangan para wanita muda di masa ini."

"Lalu bagaimana denganmu?"

"Saya?" Luisha menatap ke luar pagar rumahnya, tampak bernostalgia dalam sepi. "Saya hanya seorang gadis yang tidak ingin terlibat dengan hal fana yang disediakan dunia, saya lebih menghargai ketenangan."

"Berikan aku pandanganmu mengenai nilai yang harus ada dalam diri seorang lelaki," kata Pangeran Tarane, ada nada mendesak dalam kalimatnya yang terlalu samar untuk ditangkap.

"Pandangan saya?" Luisha hampir tidak bisa menahan tawa. Sepertinya dia terlalu menganggap remeh orang ini, bagaimana bisa seorang Pangeran Tarane tidak dapat melihat jika jawaban itu bukanlah jawaban dari dirinya sendiri.

"Benar."

"Dibandingkan kekuasaan, penampilan dan kekayaan, hal yang lebih menarik perhatian saya adalah sikap lelaki itu."

"Seperti apa?"

"Integritas, bijaksana, berani dan ... "

"... dan?"

"Berjiwa setia?" Luisha menjawab dengan nada main-main.

Ada seringaian jahat di sudut bibir Pangeran Tarane, namun ketika ia berbicara lagi, nadanya lebih sopan kali ini. "Izinkan aku bertanya."

"Silakan."

"Kedatanganku ke negeri ini bukan hanya sebagai tamu kekaisaran," Pangeran Tarane menjeda. "tapi aku juga sedang mengamati, karena aku ingin memulai peperangan."

Luisha mengangkat kepalanya, ada keterkejutan yang sekilas terlihat di wajahnya. "Lalu?"

"Apakah menurutmu, aku adalah orang kejam?"

Sedikit banyak, Luisha mengerti mengapa lelaki ini menanyakan hal seperti itu. Pendeta Suci yang meramalkan nasibnya mengatakan semua hal baik tentang dirinya terlepas dari jiwanya yang akan kesepian sampai mati,

lalu jika ia memulai perang saat ini, bukankah itu artinya ia akan menjadi orang yang kejam?

Luisha melihat ketenangan di wajah Pangeran Tarane, seolah ketika dia menuduhnya sebagai orang keji dan tiran, lelaki itu bahkan tidak akan berkedip.

"Ada banyak alasan dan tujuan mengapa perang terjadi di dunia ini. Itu tidak seperti Yang Mulia tidak pernah pergi berperang di masa lalu." Saat Luisha menjawab, jemarinya mulai memainkan kecapi kembali. "Keserakahan, kekuasaan, dendam, atau ... perubahan." Petikan senar mengeluarkan lantunan melodi sedih, tapi anehnya itu juga membawa sedikit nada penyemangat.

"Negeri ini bukanlah negeri makmur. Para pewaris tahta memiliki jiwa pemimpin yang rendah, kekayaan ditumpuk di dalam harem, para pejabat secara terbuka melakukan korupsi, rakyat hingga ke sudut negeri tercekik dengan tingginya pajak. Bahkan di ibu kota, kejahatan dilakukan di tempat terbuka dan tidak ada yang berani bertindak atas nama keadilan. Semua orang melihat banyak kekacauan yang terjadi di depan matanya, tapi pada saat bersamaan, mereka juga bertindak buta."

Harus Pangeran Tarane akui jika ia terkejut dengan pemahaman politik Luisha akan keadaan di sekitarnya.

"Negeri Utara adalah negeri yang maju. Pemerintahan, politik, ekonomi dan juga keuangannya sangat stabil. Dikatakan, negeri itu sangat aman hingga bahkan di malam hari para rakyat tidak perlu khawatir jika tidak mengunci pintu rumah mereka." Luisha melanjutkan. "Saya berharap, ketika Yang Mulia Pangeran mewujudkan perang itu, para rakyat negeri ini nantinya akan menjadi sejahtera dan terlindungi dalam keamanan. Maka setiap nyawa yang gugur di medan perang tidak akan berakhir sia-sia."

"Bagaimana kau yakin jika aku dapat melakukan semua itu?"

"Karena saya yakin, jika alasan Yang Mulia memulai perang adalah 'perubahan'."

Setelah Luisha memberikan jawabannya, tidak ada tanggapan untuk sesaat dari Pangeran Tarane. Jika bukan karena musik dari kecapi itu masih terdengar, suasana itu akan hening mencekam.

Sebenarnya, Pangeran Tarane hanya sedang tidak yakin apa yang harus ia katakan selanjutnya. Ini adalah pertama kalinya ia takjub akan seseorang. Jika itu dikatakan oleh seorang cendekiawan tua atau penasehat negara, Pangeran Tarane akan menganggapnya hal biasa.

Tapi gadis di depannya ini ...

Bukan tidak mungkin, tapi tidak banyak seorang wanita muda yang mengerti bagaimana cara dunia ini bekerja. Mereka biasanya hanya akan menganggap perang sebagai pembawa bencana, karena hal itu akan mengganggu mereka dari semua kesenangan dan kebahagiaan yang mereka miliki saat itu.

Tiba-tiba, Pangeran Tarane tertawa keras. Luisha yang terkejut mengangkat kepalanya, sedikit tidak mengerti mengapa lelaki yang memiliki wajah dingin ini akan tertawa seperti itu.

Tidak hanya Luisha, delapan orang lelaki berpakaian hitam yang ada di luar gerbang bahkan lebih terkejut. Mereka ketakutan sampai mati dan berpikir jika apa yang mereka lihat adalah ilusi. Sejak kapan Pangeran Agung dari Negeri Utara ini akan tertawa seperti itu? Orang ini biasanya hanya tahu bagaimana bersikap tak acuh dan memandang semua orang dengan pandangan hampa hingga kaki lawannya gemetar. Bahkan ketika Pangeran Tarane sedang senang, ia hanya akan mengungkapkan senyum kecil yang kaku.

Lalu ini ... apa ini semua? Apa yang dikatakan gadis itu sehingga Pangeran Tarane terlihat sangat senang?

"Kau tahu, Nona," kata Pangeran Tarane ketika ia sudah berhenti tertawa. "tidak hanya menjawab dengan bijaksana pertanyaanku, tapi kau juga telah memberikanku 'jalan keluar' dari masalah kutukan takdir itu. Itu bukan omong kosong, kau memang dapat memberikan semua jawaban atas segala masalah atau pertanyaan."

"Apakah begitu?"

Seringaian Pangeran Tarane melebar saat melihat wajah penasaran gadis di depannya. Lelaki itu berdiri dan menghadap ke arah Luisha. Sosok tingginya yang membelakangi matahari sedikit memberikan naungan bagi Luisha, matanya bersinar dengan kecemerlangan.

"Kalian," kata Pangeran Tarane kepada delapan orang di luar tanpa berbalik. "persiapkan keberangkatakan kita esok hari untuk kembali ke Utara. Akan ada satu orang tambahan yang akan ikut bersama kita."

Ragu-ragu, salah seorang berpakaian hitam itu bertanya. "Izinkan kami mengetahui siapa yang akan mengikuti kita ke Utara, Yang Mulia? Agar kami dapat mempersiapkan semuanya dengan benar."

"Permaisuri dari Pangeran ini," jawab Pangeran Tarane, matanya yang kelam dan dalam terus menatap mata Luisha, maksudnya jelas hingga orang

bodoh sekalipun mengerti apa artinya.

Kedelapan orang itu menatap Luisha dengan kaget. Gadis cantik itu akan ikut bersama mereka ke Utara sebagai ... Permaisuri dari Pangeran Tarane?!

Salah satu senar kecapi Luisha terlepas, membuat suara dentingan kasar dan merusak melodi harmonis yang dimainkan sebelumnya. Ada keterkejutan yang nyata di wajah gadis itu, dan untuk pertama kalinya, 'kebijaksanaan' yang sering dikatakan orang melekat pada dirinya mendadak hilang entah kemana.

Luisha tergagap tanpa mampu berbicara. Hanya ketika dia melihat lelaki itu berbalik hendak pergi, Luisha berhasil memeras satu kata keluar dari mulutnya. "Kenapa ... ?"

Langkah kaki Pangeran Tarane berhenti, lelaki itu menjawab dengan kepala sedikit menoleh hingga Luisha dapat melihat bibirnya yang bergerak, walau tidak dapat melihat ekspresinya yang dingin tapi penuh kemenangan saat mengatakan itu. "Sudah kukatakan, jika aku yang akan mengukir jalan takdirku sendiri. Bukankah, Gadis Bijak ini sebelumnya juga mengatakan kenapa aku tidak menentukan gadisku sendiri?"

"Yang Mulia," panggil Luisha ketika Pangeran Tarane sudah berada di luar gerbang sederhana rumahnya. "pertemuan pertama dengan saya akan menjadi pertemuan terakhir. Ketika Anda keluar dari rumah ini, kita tidak akan saling berpapasan lagi." Dia mengatakan itu dengan wajah tersenyum.

"Begitu?" tanya Pangeran Tarane acuh tak acuh. Ia bahkan berani menantang takdir, apakah masih perlu membahas hal kecil seperti ini? "Lalu biarkan aku membuktikannya sendiri. Jika aku berhasil menemukanmu lagi, itu akan menjadi pertemuan selamanya. Jadi," Ia berbalik dan menatap Luisha yang duduk di atas dipan sampil memeluk kecapinya yang rusak dan berkata dengan suara rendah namun tegas, "tunggu aku esok pagi di sini," Pangeran Tarane kembali berjalan, ketika suaranya terdengar tersapu angin, "dan kenakan gaun pengantinmu."

Sosok sombong itu berjalan semakin jauh, hingga perlahan menghilang di ujung jalan dan tertutupi oleh padatnya pepohonan. Luisha membelai ujung jarinya yang terluka karena senar yang putus, mengusapnya dengan wajah linglung sebelum dia tertawa lepas.

"Bahkan tidak menanyakan namaku," bisiknya.

Luisha meletakkan kembali kecapi itu di atas pangkuannya. Jemarinya memetik senar yang kini hanya tinggal sepuluh dan lantutan melodi indah itu kembali terdengar di penjuru hutan, memikat para orang tersesat yang

menanyakan 'jalan'. Ada senyum kecil yang bermain di sudut bibir Luisha ketikan lagu itu dinyanyikan olehnya.

*"Langit biru dengan semburat jingga.*
*Senja yang merekah di ujung lautan Barat.*
*Ketika harapan bahkan tidak dapat menyentuh ujung cinta,*
*Akankah mimpi dapat mengabulkannya.*
*Kini matahari kembali terbit dari Timur,*
*Membawa cahaya ke Negeri Utara*
*Ketika sang dewa mengatakan ia akan mengambil alih takdirnya*
*Akankah kosongnya jiwa akan dihilangkan?*
*Ketika sang dewa mengatakan ia akan mengukir jalan takdirnya*
*Sepertinya hembusan angin cinta tidak akan jauh dari jangkauan."*

Pada akhirnya, lagu itu memiliki lirik untuk menyelesaikannya.

**... ooO TAMAT Ooo ...**

**Skia**
**Selasa, 21 Januari 2020**